

Faktor-Faktor Penyebab Remaja Menikah Dibawah Usia 18 Tahun

Fanni Hanifa¹, Meita Dhamayanti², Ieva Baniasih Akbar³, Kusnandi Rusmil⁴,
Deni K Sunjaya⁵

¹Departemen Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

^{2,4}Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

³Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

⁵Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

Email: fannihanifa070392@gmail.com

Abstrak

Pernikahan remaja akan selalu menjadi kekhawatiran bidang kesehatan, karena akan sangat membahayakan bagi kesehatan ibu dan anak, terutama pada saat kehamilan dan persalinan. Pernikahan remaja dapat menyumbang angka kesakitan ibu dan anak bahkan sampai kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab remaja menikah dibawah usia 18 tahun di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi menggunakan metode *indepth interview*. Hasil yang didapatkan adanya penyebab dari pernikahan dibawah usia 18 tahun diantaranya sikap remaja karena pengaruh media elektronik, pendidikan dan penerahuan rendah serta hubungan sosial di lingkungannya, dorongan biologis dan aktualisasi diri akibat dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dan peningkatan tingkat sosial. Pergaulan menyimpang akibat dari seks bebas, penggunaan alkohol serta penggunaan narkoba juga menjadikan faktor penyebabnya. Pengawasan orangtua yang rendah dapat menyebabkan anak bebas sehingga pergaulan dapat tidak terkontrol, peran sekolah serta peran tenaga kesehatan juga dianggap mampu untuk menjadikan sikap remaja dapat menikah dibawah usia 18 tahun karena kurangnya pendidikan kesehatan serta pendidikan moral.

Kata kunci: Pernikahan Remaja, Sikap Remaja, Dorongan Biologis, Pergaulan Menyimpang, Peran Orangtua

Abstract

Child marriage will always be a concern for the health sector, since it will be very dangerous for maternal and child health, especially during pregnancy and childbirth. Child marriage can contribute to maternal and child morbidity even to mortality. This study aims to determine the causal factors of marriage under the age of 18 among adolescents in Ciawi Subdistrict, Tasikmalaya District. This study was a qualitative study with phenomenology strategy using an in-depth interview method. The results showed that the causal factors of marriage under the age of 18 were due to adolescent attitudes influenced by electronic media, low education and knowledge levels and sosial relations in the environment, biological impulse and self-actualization due to economic needs and increased social level. Deviant social interaction due to free sex, alcohol use and drug or substance abuse were also the factors. Low parental supervision could cause uncontrolled promiscuity among children. The role of schools and health workers were also considered as the causal factors of adolescents' attitudes to marry under the age of 18 ndue to lack of health education and moral education. Health workers are expected to be able to provide education to parents of adolescents regarding reproductive health, not only providing education to the adolescents. Reproductive health education can be given at the age of 10 years when the child starts early adolescence period. That is due to the results of this study which stated that early marriage also occured among adolescents who dropped out of school at the elementary school level.

Keywords: Child marriage, Adolescent Attitudes, Biological Impulse, Deviant Relationship, Parents' Role

Pendahuluan

Tujuan Pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) dijanjikan oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2000 menargetkan pengurangan tiga perempat rasio kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup yang diharapkan mampu dicapai pada tahun 2015. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kelanjutan dari MDGs bertujuan untuk membentuk agenda baru yang transformatif untuk menurunkan angka kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.^{1,13}

Angka kematian ibu pada tahun 2015 sebanyak 305/100.000 kelahiran hidup sedangkan angka kematian bayi sebesar 23/1000 kelahiran hidup.^{2,3} Jumlah kematian ibu tahun 2018 di Jawa Barat sampai Mei 2018 sebanyak 275 kasus sedangkan jumlah kematian bayi sampai Mei 2018 sebesar 1.112 kasus.²

Angka kematian ibu di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2016 sebanyak 45 orang sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 37 orang. Meskipun angka kematian ibu menurun, namun presentase penurunan masih kalah dibanding Garut yang mencapai penurunan hingga 45%. Pada jumlah kematian neonatal Kabupaten Tasikmalaya berada di peringkat kelima tertinggi sebanyak 186 bayi pada tahun 2017 dan hanya turun 5% dari tahun 2016 yang sebanyak 197 bayi yang meninggal.²

Presentase ibu meninggal yang melahirkan anak pertama sebanyak 92% diusia <20 tahun. Sehingga permasalahan kesehatan pada perempuan berawal dari masih tingginya usia perkawinan pertama dibawah 20 tahun. 4,8% perempuan Jawa Barat menikah diusia 10-14 tahun dan 41,9% menikah usia 15-19.²

Sekretaris Jendral PBB pada tahun 2014 merekomendasikan untuk menghapus usia perkawinan anak yang ditargetkan khusus pada Tujuan Pembangunan berkelanjutan pasca 2015. Hal tersebut didukung oleh Indonesia dan 115 anggota negara lainnya.³ Penghapusan usia perkawinan anak, bukan tanpa sebab melainkan karena data menunjukkan bahwa 700 juta perempuan menikah dalam usia dini bahkan sepertiga diantaranya berusia 15 tahun.³

Pernikahan remaja merupakan salah satu penyebab terjadinya kehamilan dan persalinan dini yang sangat mempengaruhi status kesehatan ibu.⁴ Pernikahan dini juga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat.^{5,6,12} Secara umum perkawinan remaja lebih banyak ditemukan diantara keluarga miskin, meskipun demikian juga ditemukan pada keluarga kaya, walaupun dengan jumlah yang sangat rendah. Di beberapa negara, pernikahan dini sering dikaitkan dengan kemiskinan.^{6,7} Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui factor-faktor yang menjadi penyebab dari menikah dibawah usia 18 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian operasional, data dan metode analisis yang digunakan adalah kualitatif dimana penelitian ini bersifat induktif yang didalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi, pengumpulan data kualitatif dengan metode *Indepth interview* yang dilakukan pada remaja yang menikah dibawah usia 18 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian operasional menggunakan metode kualitatif dan bersifat induktif dimana peneliti menciptakan makna dari data-data yang dikumpulkan, strategi fenomenologi dengan cara *Indepth interview* pada remaja yang menikah dibawah usia 18 tahun.

Partisipan diambil secara *theoretical sampling* yaitu dengan memilih subjek penelitian yang memahami permasalahan dari berbagai perspektif atau terlibat langsung dengan permasalahan penelitian berjumlah 14 orang. Partisipan terdiri dari remaja yang menikah <18 tahun berjumlah 4 orang, guru SMA/MA/SMK/Sederajat berjumlah 5 orang dan bidan di Wilayah Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 5 orang.

Responden dalam penelitian ini diambil secara *theoretical sampling* yaitu dengan memilih subjek penelitian yang memahami permasalahan penelitian dari berbagai perspektif. Teknik yang dipilih adalah orang yang benar-benar mengetahui atau terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 14 orang diantaranya remaja yang menikah dibawah usia 18 tahun

berjumlah 4 orang, 5 orang pada guru SMA/MA/SMK/Sederajat dan 5 orang bidan di Wilayah Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang ditemukan dari hasil transkripsi didapatkan beberapa tema faktor penyebab pernikahan dibawah usia 18 tahun yang ditemukan di Kecamatan Ciawi diantaranya sikap remaja, dorongan biologis, aktualisasi diri remaja, pergaulan yang menyimpang, peran orangtua, sikap orangtua, peran sekolah serta peran tenaga kesehatan.

Rendahnya pengawasan orangtua merupakan peran orangtua dengan pola asuh yang sedikit punya waktu untuk anak dan pola asuh yang memberikan kebebasan yang tinggi untuk menjadi alasan mengapa remaja menikah dibawah usia 18 tahun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para responden remaja yang menikah dibawah usia 18 tahun, tiga diantaranya mengaku menikah karena hamil diluar pernikahan, sedangkan satu lagi tidak terjadi kehamilan diluar nikah namun mempunyai riwayat semasa remajanya sering mengkonsumsi narkoba. Sikap orangtua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak dapat berdampak juga pada pergaulan yang menyimpang.

Hasil Penelitian *Predisposing Factors*

Dari hasil penelitian yang ditemukan dalam faktor predisposisi ini, adanya sikap remaja bergantung pada pendidikan dan pengetahuan yang rendah, media serta hubungan sosial menjadi faktor terjadinya pernikahan dini dengan didukung masih kuatnya persepsi dari remaja itu sendiri yang menyatakan

“urang kan lulusan SD. Mun dituluykeun mah hoream, pan ceuk si bapak ge lamun ek sakola sing bener, sok ek disakolakeun, ngan lamun teu bener moal di sakolakeun, cicing we di imah. Nya mending cicing we di imah, jang naon sakola luhur oge ari balik deui ka dapur deui mah. Awewe mah moal jauh ti gegeroh katel hideung, nyeuseh jeung ngepel” (Responden 4)

Selain pendidikan yang rendah, pengetahuan yang dikuatkan dengan persepsi remaja itu sendiri, media elektronik juga dapat mempengaruhi sikap remaja yang dapat

menimbulkan keputusan untuk menikah dibawah usia 18 tahun.

Faktor gadget sekarang yang bisa merusak. Bahkan sangat merusak. Bahaya sekali ini. (Triangulasi Guru R2)

iya sangat, sangat bahaya sekali ini gadget, da ari baheula mah nya sok saha wae ge ningali film BF atau video porno teh pasti moal bisa susulumputan angger we kapanggih kan nya. Lamun ayeuna mah baroga gadget tea, jadi cicing dikamar sorangan ge bisa, bisa susulumputan oge bisa. (Triangulasi Guru R1)

Hubungan sosial yang terjalin antara remaja dan lingkungannya juga dapat menjadikan faktor yang berpengaruh terhadap sikap remaja yang mengambil keputusan untuk menikah dibawah usia 18 tahun.

yeuh mun hayang apal mah, di dieu mah kampung keneh, kawin buru-buru (responden 4)

Hasil Penelitian *Enabling Factors*

Faktor pemungkin atau *enabling factors* merupakan faktor yang terjadi karena adanya dari lingkungan dan juga temannya menjadikannya juga melakukan pernikahan dibawah usia 18 tahun. Selain itu, penghasilan dari orangtua maupun remaja itu sendiri dapat meningkatkan kejadian pernikahan dibawah usia 18 tahun, hal ini karena keinginan untuk meningkatkan tingkat sosial dan ekonomi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dari orangtua remaja tersebut untuk bergaul lebih bebas dengan orang sekitarnya. Pergaulan terjadi karena menginginkan adanya pengakuan sosial yang tinggi menjadikan para remaja mencari cara agar semua itu dapat terjadi. Seperti halnya dalam wawancara dikatakan oleh responden sebagai berikut:

“baheula mah nu puguh mah atoh boga kabogoh teh, mana kan motorna teh ninja geuning anu lamun dibonceng diuk teh langsung nangkeup nya. Ah emanglah urang mah lamun bobogohan jeung si eta mah moal era, dahar nya pasti dibayaran, ulin pasti bisa ulin wae, motor atuh alus. Kan jadi bangga nya baheula mah boga kabogoh kitu.” (Responden 2)

Sama halnya dengan responden ketiga, hal ini memang didukung karena keuangan serta penghasilan orangtua yang merasa bahwa remaja ini tidak mencukupi kebutuhannya.

“yeuh jeung salaki urang baheula mah moal aya ngaranna kurang beas, duit diberean wae, pan basa bobgohan ge urang kur manggung keneh sok mere sare di hotel, onghok mere duit oge” (Responden 3)

“Sok bayangkeun nya, duit ditransfer teh tujuh ratus rebu paling leutik, seringna mah sajuta tiap minggu eta teh. Sok di kampung didieu, ek saha nu bisa kitu.” (Responden 3)

Teman sebaya juga berpengaruh terhadap pernikahan dibawah usia 18 tahun, hal ini menjadikan pribadi seorang remaja menginginkan kebebasan dengan melakukan banyak hal. Diantaranya pergaulan bebas yang terjerumus pada narkoba dan minuman keras.

“Lamun baheula mah nginum teh lain sabotol dua botol atuh bisa beak sapeuting teh loba we moal kaitung, ari ngan sabotol mah moal ge mabok, geus we karasa jiga nginum cai herang. tah basa urang jaman ngobat mah urang poho euy timana boga nu kitu, ngan basa keur baheula urang keur bangor mah loba nu nawaran, terus kan baturan anu loba nu nyaba ti kota lamun kumpul sok mawa nu kitu oge. Jadi bisa meunang we timana. Da baheula mah babaturan urang loba.” (Responden 4)

Hasil Penelitian Reinforcing Factors

Hasil dari faktor penguat yang berkaitan dengan kebijakan peran para pemangku kebijakan, ternyata di Kecamatan Ciawi hanya ada program Pendewasaan Usia Perkawinan, bagi para remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi setiap bulannya. Namun hal ini, masih ada banyak hal yang tidak dijelaskan secara rinci berhubungan dengan permintaan para dewan guru di sekolahnya meminta tidak ada kata-kata maupun gambar yang terlalu vulgar ataupun tidak mengandung gambar yang mengandung unsur pornografi.

Penyuluhan yang diberikan baru saja dilakukan pada para remajanya tengah dan akhir, tetapi belum sampai pada remaja awal yakni di usia 10-12 tahun di sekolah dasar, selain itu juga penyuluhan belum dilaksanakan pada orangtua dari remaja, sehingga jika hasil penelitian yang didapatkan faktor utama dari pernikahan dini merupakan rendahnya

pengawasan orangtua, hal ini belum sampai pada adanya kebijakan di daerah setempat.

Seperti halnya dalam wawancara yang dilakukan terhadap bidan yang mengatakan bahwa:

“teu acan aya neng pami kedah penyuluhan ka orangtua mah, masih sebatas penyuluhan anak remaja di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengenai kesehatan reproduksi” (triangulasi pada bidan)

“Dan yang paling mendasar adalah pendidikan dimana pendidikan itu melingkup agama dan pendidikan umum” (triangulasi pada guru)

“ada sekolah yang anaknya sudah kelas 3, kemudian sudah dekaaat sama pacarnya. Kemudian setelah itu anak tersebut ditanya, bagaimana. Karena hal seperti ini tidak bisa dibendung, solusinya adalah dipanggil kedua orangtuanya untuk ditikahkan tapi dengan syarat anaknya yang mau naik kelas tiga. Soalnya kalau kelas satu atau yang masih kelas dua, gimana nanti kalau hamil kan repot juga. Karena kelas tiga pertimbangannya hanya belajar delapan bulan saja. Makanya ketika kelas tiga langsung ditikahkan. Dan setelah ditikahkan, dia masih punya hak unuk belajar samapi keluar” (triangulasi pada guru)

Dari hasil ketiga faktor tersebut, banyak hal yang masih tersembunyi yang terkandung dalam wawancara tersebut. Menurut hasil pengamatan serta wawancara yang dilakukan, faktor predisposisi serta faktor pemungkin yang terjadi dalam pernikahan dibawah usia 18 tahun ini, tidak luput dari pengawasan orangtua yang rendah, hal ini dimana adanya keadaan yang memaksa pekerjaannya untuk meninggalkan rumah sehingga anak remajanya pun kurang pengawasan dari orangtua.

Hal ini diakui oleh para responden, dimana responden pertama dalam wawancaranya menjelaskan bahwa mengapa terjadi kehamilan sebelum nikah.

“nya di rumah na jamal. Kadang ameng, kadang ngan saukur dibumi na wungkul. Tapi sih ari awal-awal mah teu waka nginep, ngan di bumi jamal teh dugi jam 10 wengi. Di bumi na sih teu aya sasaha jadi enak we bobogohan teh teu aya sasaha. Eh ketang

aya ninina ngan geuning di pengker eta mah nganggo sekat deui rumah na teh. Jadi enak we dirumah na teh” (Responden 1)

“ari bapa na mah nyaba, terus mamah na mah datang di warung anu caket pemandian cipanas geuning teh, aya warung di dinya, tah di dinya dagang na teh, jadi emang tara aya sasaha. Raka geus rumah tangga jadi jeung istrina. Mamah na mah sok bobo di warung na. Jadi tara uih ka bumi na. Jadi ah bebas we di bumi na teh” (Responden 1)

Meskipun agak sedikit berbeda dengan responden pertama, responden kedua juga mengalami hal yang sama dimana orangtua ataupun walinya juga bekerja sehingga kurang pengawasannya terhadap anak remaja.

“Kan abdi mh cicing di imah si aa. Lanceuk abdi. Jadi mun ulin teh mamah moal apal. Terus si aa na ge kan gawe di pabrik, aya sift na geuning pagi, sore malem, jadi mun rek ulin mah kudu neangan nu sift malem na si aa. Ari siang mah si aa moal nyarekan ulin nepi ka jam 8 atau am 10 peuting mah. Jadi kan bebas lah bobogohan teh” (Responden 2)

Responden ketiga dan keempat juga mengalami hal sama dalam hal ini adanya pengawasan yang rendah dari orangtua ataupun wali dari para responden tersebut.

“nya lamun di imah ge urang mah teu nanaon sih bobogohan ge, indung urang mah biasa we malah kadang sok kaluar imah mun kabogoh urang aya ngapel. Ngan basa mimiti manggung ngadangdut komo geus kaluar kota, bisa ka garut, ciamis, sukabumi, tah kabogoh urang nyampeurkeun sare di hotel” (Responden 3)

“ih urang teh samemeh kawin apapanan disiksa heula ku si bapak. Kapanggih urang nginum jeung ngobat. Niat na mah terakhir nya samemeh kawin, eh pek teh kapanggih ku si bapak. Langsung eta mah ku sendal kelom, apal kan sendal kelom? Dibabuk kana dada. Ceurik urang didinya meuni nyeri teh, jaba teuing sabaraha kali dibabuk na ge. Inget teh ete terakhir urang ulin” (Responden 4)

Kepribadian remaja terbentuk karena adanya pengaruh, peniruan, pendidikan dan pola asuh yang dibentuk dalam sebuah keluarga. Para pelaku pergaulan bebas merupakan anak-anak yang orangtuanya

membebaskan anaknya dengan pengawasan yang rendah menyebabkan banyak anak yang berperilaku menyimpang, karena salah satu faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan pelajar adalah orangtua.⁸

Perilaku seksual remaja merupakan cerminan dari perubahan penting dalam tatanan masyarakat dan budaya. Menurunnya nilai budaya atau mengendurnya ikatan kekeluargaan akibat kurangnya perhatian keluarga inti.⁹ Fungsi internal keluarga yang menjadi dasar kekuatan keluarga dalam menciptakan hubungan kasih sayang, perhatian, dan kontrol dalam keluarga.¹⁰

Orangtua yang memiliki pola asuh yang mempunyai sedikit waktu dengan anaknya membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi di sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab mudah dihasut. Hal ini karena pola asuh ini terjadi karena orang tua kurang memiliki waktu dengan sang anak dan lebih mementingkan hal lain daripada anak.⁸ Sedangkan orangtua yang memiliki pola asuh yang membiarkan anaknya serta membebaskan anaknya kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemauan anak pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.^{8,14}

Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual remaja. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada remaja berperan penting dalam mengatur dan mengarahkan (menekan) perilaku seksualnya. Perilaku seksual remaja dapat ditekan apabila terdapat kemampuan kontrol diri yang positif, sehingga remaja dapat menahan dan mengendalikan dorongan-dorongan seksual dari dalam dirinya seperti mengalihkan pikiran-pikiran dari hal-hal negatif yang dapat mendorong perilaku atau gairah seksualnya. Dengan kontrol diri yang positif, remaja yang sedang menjalin hubungan

pacaran akan lebih mampu mempertimbangkan untuk melakukan hal-hal negatif dalam pacaran seperti bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan berhubungan seksual. Remaja juga dapat membuat keputusan yang positif dalam memperlakukan pasangannya.^{11,15}

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual bukan hanya kontrol diri akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti konsep diri, kepribadian, nilai-nilai budaya yang melekat pada individu. Pada faktanya, yang mempengaruhi perilaku seksual sangat beragam mulai dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti kepribadian dan konsep diri. Konsep diri seseorang yang agamis lebih bisa untuk mengontrol perilaku seksualnya. Selain itu faktor eksternal seperti nilai-nilai ataupun norma yang melekat pada diri individu. Seseorang yang tinggal di lingkungan keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang lebih cenderung akan mampu untuk mengontrol perilaku seksual yang tidak sewajarnya terjadi.¹¹

Kesimpulan

Penyebab dari pernikahan dibawah usia 18 tahun diantaranya sikap remaja yang dipengaruhi media elektronik, pendidikan dan penerangan yang rendah serta hubungan sosial di lingkungannya, dorongan biologis dan aktualisasi diri akibat dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dan peningkatan tingkat sosial. Pergaulan menyimpang akibat dari seks bebas, penggunaan alkohol serta penggunaan narkoba.

Saran

Anak remaja beserta dengan orang tua nya dapat diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Selain itu juga, kesehatan reproduksi dapat diberikan pada usia anak 10 Tahun dimana mulai menginjak masa remaja awal yang dapat di sampaikan di bangku sekolah. Dikarenakan hasil dari penelitian ini, bahwa pernikahan dini terjadi juga pada remaja yang putus sekolah di tingkat sekolah dasar.

Daftar Pustaka

1. WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division. Trends in maternal mortality: 1990 to 2015. Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division. Geneva; 2015.

2. Dinas Kesehatan Jawa Barat. Issue Aktual Mengenai Kematian Ibu dan Bayi di Jawa Barat. 2018.
3. Badan Pusat Statistik. Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia, Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010. Jakarta-Indonesia; 2016.
4. Van der Gaag N. Because I am a girl: The state of the worlds girls 2013. In double jeopardy: Adolescent girls and disasters. 2013.
5. Nasrin SO, Rahman KM. Factors affecting early marriage and early conception of women: A case of slum areas in Rajshahi City, Bangladesh. International Journal of Sociology and Anthropology. 2012;4(2):54-62.
6. Fadlyana E, Larasaty S. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Sari Pediatri. 2016;11(2):136-41.
7. Dahl GB. Early teen marriage and future poverty. Demography. 2010;47(3):689-718.
8. Purwaningsih E, Setyaningsih RT. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten. INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science). 2015 Jul 25;4(7).
9. Ramadani M, Nursal DG, Ramli L. Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga dalam Kehamilan Usia Remaja. Kesmas: National Public Health Journal. 2015 Nov 8;10(2):87-92.
10. Mursafitri E. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.;2016 2(2):1058-67.
11. Chariri AF. Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksualitas mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
12. Van der Gaag N. Because I am a girl: The state of the worlds girls 2013. In double jeopardy: Adolescent girls and disasters. 2013
13. Aslam A, Grojec A, Little C, Maloney T, Tamagni J. The State of the World's Children 2014 in Numbers: Every Child Counts. Revealing Disparities, Advancing Children's Rights. UNICEF. 2014
14. Nasrullah M, Zakar R, Zakar MZ, Abbas S, Safdar R, Shaukat M, Krämer A. Knowledge and attitude towards child marriage practice among women married as children-a qualitative study in urban slums of Lahore, Pakistan. BMC public health. 2014 Dec;14(1):1148.
15. Rahman MM, Kabir M. Do adolescents support early marriage in Bangladesh? Evidence from

study. Journal of the Nepal Medical Association. 2015 Jul 1;44(159).